



WISATA RAMAH MUSLIM PULAU BERPENGHUNI DI KEPULAUAN SERIBU: ANALISIS DENGAN METODE ANALYTIC NETWORK PROCESS (ANP)

M. Nursyahid¹, Ely Haryanti², Arnoldy³

Universitas Islam Depok^{1,2,3}

ABSTRACT

This study analyzes the development of Muslim-friendly tourism in the Thousand Islands using the Analytic Network Process (ANP) method. The study focused on 11 inhabited islands with tourism potential, evaluating halal tourism based on the Global Muslim Travel Index (GMTI). This study uses surveys, interviews, and documentation in the January-June 2024 period. These findings highlight the importance of development based on the ANP supermatrix: religion, service, access, environment, and communication. The SWOT analysis identified key strengths, such as the Muslim population and mosque services, infrastructure, and halal certification. The study also highlights the role of global halal tourism trends and government support. The research recommends development strategies in three time stages: short-term (basic facility mapping and training), medium-term (infrastructure development and halal certification), and long-term (integration with national halal tourism destinations and branding strengthening). The limitations of the study include access to secondary data, seasonal variations in visits, and the dynamics of policy changes.

Keywords: Halal Tourism; Thousand Islands; Muslim-Friendly Tourism; Analytic Network Process (ANP).

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis perkembangan pariwisata ramah muslim di Kepulauan Seribu dengan menggunakan metode *Analytic Network Process (ANP)*. Penelitian ini berfokus pada 11 pulau berpenghuni dengan potensi pariwisata, mengevaluasi pariwisata halal berdasarkan *Global Muslim Travel Index (GMTI)*. Penelitian ini menggunakan survei, wawancara, dan dokumentasi pada periode Januari-Juni 2024. Temuan ini menyoroti pentingnya pembangunan berdasarkan supermatrik ANP: agama, pelayanan, akses, lingkungan, dan komunikasi. Analisis SWOT mengidentifikasi kekuatan utama, seperti populasi Muslim dan layanan masjid, infrastruktur, dan sertifikasi halal. Penelitian ini juga menyoroti peran trend wisata halal global dan dukungan pemerintah. Penelitian merekomendasikan strategi pengembangan dalam tiga tahap waktu: jangka pendek (pemetaan fasilitas dan pelatihan dasar), jangka menengah (pengembangan infrastruktur dan sertifikasi halal), dan jangka panjang (integrasi dengan destinasi wisata halal nasional dan penguatan *branding*). Keterbatasan penelitian meliputi akses data sekunder, variasi musiman kunjungan, dan dinamika perubahan kebijakan.

Kata Kunci: Wisata Halal, Kepulauan Seribu, *Muslim-Friendly Tourism*, *Analytic Network Process (ANP)*.

Copyright (c) 2024 M. Nursyahid¹, Ely Haryanti², Arnoldy³.

✉ Corresponding author : M. Nursyahid
Email Address : emendonk@gmail.com

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia memiliki potensi besar dalam pengembangan wisata halal. Wisata halal telah menjadi salah satu sektor yang berkembang pesat dalam industri pariwisata global. Perkembangan ini didorong oleh meningkatnya kesadaran masyarakat Muslim akan pentingnya menjalankan aktivitas yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, termasuk dalam berwisata. Wisata halal tidak hanya mencakup penyediaan makanan halal, tetapi juga pelayanan yang ramah terhadap kebutuhan spiritual umat Muslim, seperti tempat ibadah yang memadai, waktu shalat yang terjaga, serta lingkungan yang mendukung etika Islam (Battour & Ismail, 2016).

Kepulauan Seribu, yang terletak di utara Jakarta, adalah gugusan pulau yang terkenal dengan keindahan alamnya. Kawasan ini memiliki daya tarik wisata yang meliputi keanekaragaman hayati laut, pantai berpasir putih, serta budaya masyarakat lokal yang unik. Namun, meskipun potensinya besar, pengembangan wisata halal di Kepulauan Seribu, khususnya di pulau-pulau berpenghuni, masih belum optimal (Sugiyarto, 2020).

Pulau-pulau seperti Pulau Pramuka, Pulau Tidung, dan Pulau Untung Jawa, yang dihuni oleh masyarakat lokal dengan budaya Islam yang kuat, memiliki peluang untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata ramah Muslim. Konsep ini menuntut pendekatan yang memperhatikan interaksi antara wisatawan dan masyarakat lokal secara intensif, menjadikan budaya, infrastruktur, dan layanan sebagai fokus utama pengembangan (Rahman, 2021).

Konsep wisata ramah Muslim pada pulau berpenghuni memerlukan pendekatan khusus, mengingat interaksi antara wisatawan dan masyarakat lokal lebih intens dibandingkan dengan destinasi wisata konvensional. Oleh karena itu, aspek-aspek seperti budaya, infrastruktur, dan layanan harus dikembangkan dengan mempertimbangkan kebutuhan wisatawan Muslim tanpa mengabaikan keberlanjutan lingkungan dan kehidupan sosial masyarakat lokal (Battour & Ismail, 2016).

Untuk mengevaluasi kesiapan dan potensi pengembangan wisata ramah Muslim di Kepulauan Seribu, pendekatan Analytic Network Process (ANP) digunakan dalam penelitian ini. Metode ANP memungkinkan analisis yang komprehensif terhadap berbagai faktor yang saling terkait, seperti infrastruktur, budaya, kebijakan, dan preferensi wisatawan. Pendekatan ini juga relevan dalam konteks wisata halal, yang melibatkan banyak aspek multidimensional (Battour & Ismail, 2016).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang memengaruhi pengembangan wisata ramah Muslim di pulau-pulau berpenghuni di Kepulauan Seribu. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam menyediakan peta jalan strategis untuk pengembangan destinasi wisata yang tidak hanya menarik bagi wisatawan Muslim domestik tetapi juga mancanegara (Sugiyarto, 2020).

Pendekatan wisata ramah Muslim di Kepulauan Seribu tidak dapat dilepaskan dari peran pemerintah, masyarakat lokal, dan pelaku industri pariwisata. Sinergi antara ketiga aktor ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung wisata halal. Pemerintah, misalnya, dapat memainkan peran dalam menyediakan kebijakan dan regulasi yang mendukung, sementara masyarakat lokal

dapat berkontribusi melalui pelestarian budaya Islam dan keramahan terhadap wisatawan (Rahman, 2021).

Secara historis, Kepulauan Seribu memiliki keterkaitan erat dengan budaya Islam yang dapat menjadi daya tarik wisata tersendiri. Tradisi keagamaan, seperti perayaan Maulid Nabi dan pengajian rutin, merupakan bagian dari kehidupan masyarakat di pulau-pulau ini. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai budaya lokal dengan konsep wisata halal dapat menjadi daya tarik yang unik (Sugiyarto, 2020).

Selain itu, aspek lingkungan juga menjadi perhatian utama dalam pengembangan wisata di Kepulauan Seribu. Sebagai kawasan yang rentan terhadap perubahan iklim dan kerusakan lingkungan, pengembangan wisata ramah Muslim harus dirancang dengan pendekatan ekologis. Misalnya, pembangunan fasilitas wisata harus mempertimbangkan dampaknya terhadap ekosistem laut dan keanekaragaman hayati di kawasan tersebut (Battour & Ismail, 2016).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa wisata halal tidak hanya meningkatkan daya tarik destinasi tetapi juga memberikan dampak positif pada perekonomian lokal. Studi oleh Battour dan Ismail (2016) menyatakan bahwa destinasi wisata halal dapat menarik segmen pasar yang luas, termasuk wisatawan Muslim dari berbagai negara. Namun, untuk mencapai hal ini, destinasi wisata harus memenuhi standar halal yang ditetapkan oleh lembaga otoritas (GMTI, 2023).

Pada tingkat global, wisata halal telah menjadi tren yang signifikan. Berdasarkan laporan Global Muslim Travel Index (GMTI) 2023, pasar wisata halal diproyeksikan mencapai nilai miliaran dolar, dengan pertumbuhan yang stabil setiap tahunnya. Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, memiliki peluang besar untuk memanfaatkan tren ini (GMTI, 2023).

Kepulauan Seribu, dengan keunikan dan potensi alamnya, dapat menjadi salah satu destinasi unggulan dalam peta wisata halal global. Namun demikian, tantangan dalam pengembangan wisata ramah Muslim di Kepulauan Seribu tidak dapat diabaikan (Rahman, 2021).

Salah satu tantangan utama adalah kurangnya infrastruktur yang memadai, seperti transportasi, akomodasi, dan fasilitas pendukung lainnya. Selain itu, masih terdapat kesenjangan dalam pemahaman masyarakat lokal tentang konsep wisata halal, yang memerlukan program edukasi dan pelatihan (Sugiyarto, 2020).

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang aplikatif bagi pengembangan wisata ramah Muslim di Kepulauan Seribu. Rekomendasi ini meliputi strategi pemasaran, peningkatan kualitas layanan, dan penguatan sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku industri (Rahman, 2021).

Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi pada literatur akademik mengenai wisata halal, khususnya dalam konteks destinasi berbasis pulau. Sebagai salah satu wilayah strategis di Indonesia, Kepulauan Seribu dapat menjadi model pengembangan wisata halal yang dapat direplikasi di daerah lain (Sugiyarto, 2020).

Dalam menghadapi tantangan global, seperti persaingan antar destinasi wisata halal, Kepulauan Seribu harus mampu menawarkan keunikan yang tidak dimiliki oleh destinasi lain. Keunikan ini dapat berasal dari kombinasi antara keindahan alam, budaya lokal, dan fasilitas halal yang berkualitas (GMTI, 2023).

Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya relevan bagi pengembangan Kepulauan Seribu tetapi juga memiliki implikasi yang lebih luas bagi pengembangan wisata halal di Indonesia dan dunia. Dengan pendekatan yang komprehensif dan

berbasis data, diharapkan Kepulauan Seribu dapat menjadi destinasi wisata ramah Muslim yang unggul (Battour & Ismail, 2016).

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode ANP dengan tahapan: (1) Konstruksi model, (2) Pembobotan dengan perbandingan berpasangan, (3) Pembentukan supermatriks, (4) Analisis limiting matrix. Data diperoleh melalui survei lapangan, wawancara stakeholder, dan studi dokumentasi pada periode Januari-Juni 2024.

Dalam konteks metodologi, penggunaan ANP dalam penelitian ini memberikan keunggulan dibandingkan metode konvensional lainnya. ANP memungkinkan pengambilan keputusan berbasis banyak kriteria yang saling berhubungan, sehingga lebih sesuai untuk analisis kompleks seperti pengembangan wisata halal (Saaty, 2005). Melalui ANP, penilaian dapat dilakukan terhadap interaksi antara faktor-faktor seperti preferensi wisatawan, regulasi pemerintah, dan kapasitas masyarakat lokal (Saaty, 2005).

Dalam pengembangan wisata ramah Muslim, kriteria yang digunakan sering kali merujuk pada standar **Global Muslim Travel Index (GMTI)**. Standar ini dirancang untuk mengevaluasi kesiapan dan daya saing destinasi wisata dalam memenuhi kebutuhan wisatawan Muslim. Lima kriteria utama dalam analisis ini meliputi akses, komunikasi, lingkungan, layanan, dan fasilitas ibadah.

1. Akses (Transportasi dan Infrastruktur)

Aksesibilitas menjadi faktor penting bagi destinasi wisata ramah Muslim. Transportasi yang memadai, baik dari segi frekuensi maupun kenyamanan, sangat menentukan kemudahan wisatawan untuk mencapai destinasi. Selain itu, infrastruktur pendukung seperti pelabuhan, bandara, dan jalan raya juga harus diperhatikan. Dalam konteks Kepulauan Seribu, akses melibatkan transportasi laut yang aman dan terjangkau serta keberadaan dermaga yang memadai di pulau-pulau tujuan. Ketersediaan fasilitas transportasi ini memastikan kelancaran perjalanan wisatawan.

2. Komunikasi (Informasi Wisata Halal)

Penyediaan informasi yang jelas dan akurat mengenai wisata halal adalah aspek penting lainnya. Informasi ini mencakup panduan wisata, tempat makan halal, fasilitas ibadah, dan kegiatan lokal yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Platform digital seperti aplikasi seluler, situs web resmi, atau papan informasi di lokasi wisata dapat digunakan untuk memudahkan komunikasi dengan wisatawan. Dengan adanya komunikasi yang efektif, destinasi dapat meningkatkan kepercayaan wisatawan Muslim dalam memilih lokasi tersebut.

3. Lingkungan (Keamanan dan Kenyamanan)

Lingkungan yang aman dan nyaman merupakan daya tarik utama bagi wisatawan. Keamanan mencakup perlindungan dari ancaman kriminalitas, sementara kenyamanan meliputi suasana yang mendukung kebutuhan wisatawan Muslim, seperti keberadaan masyarakat lokal yang ramah dan fasilitas yang sesuai. Kepulauan Seribu, misalnya, perlu menjaga keindahan alamnya sekaligus memastikan bahwa masyarakat lokal menerima wisatawan dengan baik tanpa mengubah nilai-nilai budaya setempat.

4. Layanan (Akomodasi dan Kuliner Halal)

Layanan berupa akomodasi dan kuliner halal menjadi aspek kunci dalam wisata ramah Muslim. Hotel, penginapan, dan restoran harus mematuhi standar halal, termasuk penyediaan makanan halal yang tersertifikasi serta tidak menyediakan alkohol. Selain itu, akomodasi juga perlu menyediakan fasilitas tambahan, seperti arah kiblat di kamar dan jadwal sholat. Di Kepulauan Seribu, pengembangan layanan ini sangat relevan untuk menarik wisatawan Muslim baik domestik maupun internasional.

5. Ibadah (Masjid dan Fasilitas Sholat)

Fasilitas ibadah adalah kebutuhan utama bagi wisatawan Muslim. Keberadaan masjid atau mushola yang mudah diakses menjadi daya tarik tersendiri bagi destinasi wisata halal. Fasilitas seperti tempat wudhu yang bersih, jadwal sholat yang tersedia, dan lokasi ibadah yang strategis meningkatkan kenyamanan wisatawan dalam menjalankan kewajiban agamanya. Dalam hal ini, Kepulauan Seribu memiliki keunggulan karena budaya Islam yang kuat di masyarakat lokal memungkinkan integrasi fasilitas ibadah dengan aktivitas wisata.

Dengan menganalisis lima kriteria ini, pengelola wisata dapat memahami elemen penting yang harus ditingkatkan untuk menarik wisatawan Muslim. Penerapan standar GMTI tidak hanya membantu memenuhi kebutuhan wisatawan Muslim tetapi juga memberikan daya saing bagi destinasi di pasar wisata halal global.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Supermatriks Berdasarkan Hasil ANP

Metode *Analytic Network Process* (ANP) digunakan untuk menentukan prioritas kriteria pengembangan wisata ramah Muslim di pulau-pulau berpenghuni di Kepulauan Seribu. Dengan mempertimbangkan hubungan saling ketergantungan antar kriteria, hasil supermatriks menunjukkan bahwa urutan prioritas adalah: **ibadah, layanan, akses, lingkungan, dan komunikasi**. Berikut adalah evaluasi mendalam terhadap beberapa pulau berpenghuni di Kepulauan Seribu berdasarkan kriteria tersebut.

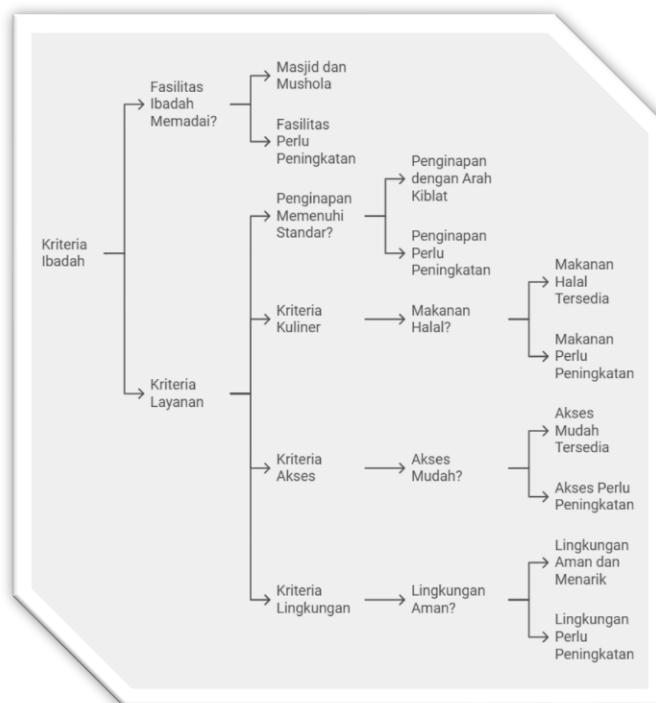
a. Evaluasi Pulau Tidung

Pulau Tidung merupakan salah satu destinasi wisata unggulan di Kepulauan Seribu. Berdasarkan kriteria **ibadah**, Pulau Tidung memiliki beberapa masjid dan mushola yang mudah diakses wisatawan, seperti Masjid Nurul Huda yang terletak di dekat dermaga utama. Namun, fasilitas pendukung seperti tempat wudhu dan kebersihannya masih perlu ditingkatkan (Sugiyarto, 2020).

Dari segi **layanan**, penginapan yang tersedia di Pulau Tidung sebagian besar dikelola oleh masyarakat lokal. Beberapa penginapan telah menyediakan arah kiblat di kamar, tetapi belum semuanya memenuhi standar wisata halal. Dalam hal kuliner, sebagian besar warung makan menyediakan makanan halal, namun sertifikasi formal masih minim (Rahman et al., 2021).

Pada aspek **akses**, Pulau Tidung dapat diakses dengan kapal cepat dari Pelabuhan Muara Angke dalam waktu sekitar 2-3 jam. Kendati demikian, jadwal keberangkatan yang tidak konsisten sering menjadi keluhan wisatawan. Dari sisi **lingkungan**, Pulau Tidung relatif aman dan memiliki

pemandangan pantai yang menarik, meskipun pengelolaan sampah masih menjadi tantangan (Sugiyarto, 2020).



Gambar 1 ANP Pulau Tidung

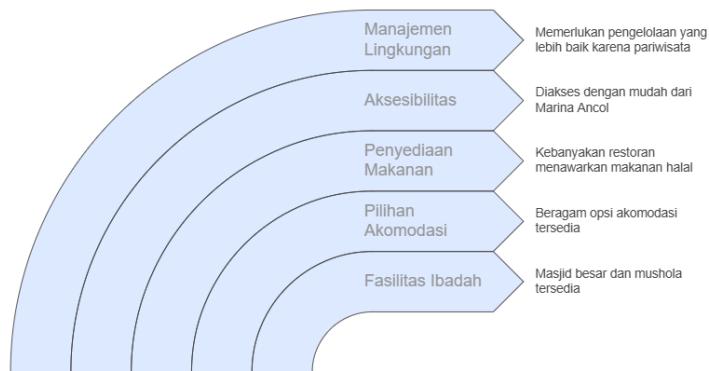
b. Evaluasi Pulau Pramuka

Pulau Pramuka dikenal sebagai pusat administratif Kepulauan Seribu dan memiliki fasilitas yang lebih baik dibandingkan pulau lainnya. Pada kriteria **ibadah**, Pulau Pramuka memiliki masjid besar dan beberapa mushola yang aktif digunakan oleh masyarakat lokal dan wisatawan. Fasilitas ini mendukung kenyamanan wisatawan Muslim dalam beribadah.

Dari aspek **layanan**, Pulau Pramuka memiliki penginapan yang lebih bervariasi, mulai dari homestay hingga penginapan kelas menengah. Sebagian besar restoran menyediakan makanan halal, namun pengetahuan masyarakat lokal tentang konsep wisata halal masih perlu ditingkatkan melalui pelatihan (Sugiyarto, 2020).

Pada kriteria **akses**, Pulau Pramuka mudah dijangkau dari Marina Ancol dengan kapal cepat, menjadikannya salah satu pulau paling mudah diakses. Dari segi **lingkungan**, Pulau Pramuka memiliki suasana yang nyaman dan ramah keluarga, meskipun aktivitas pariwisata yang padat memerlukan pengelolaan lingkungan yang lebih baik (Rahman et al., 2021).

Evaluasi Wisata Halal Pulau Pramuka



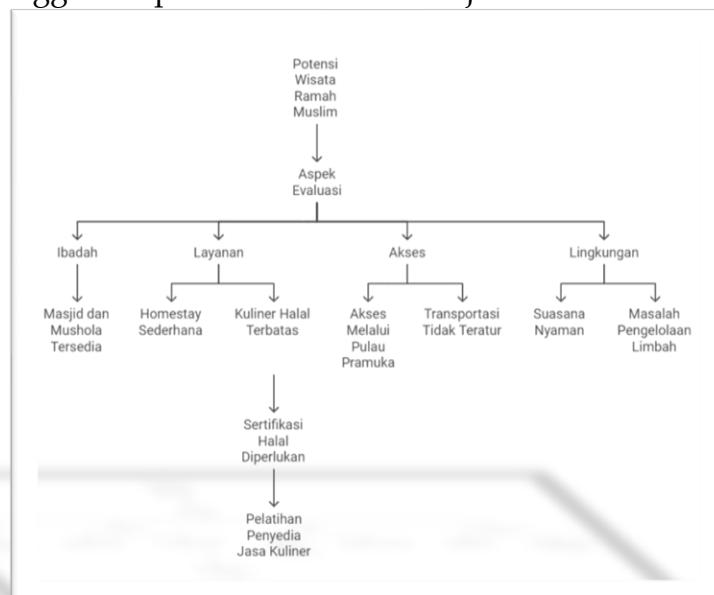
Gambar 2 ANP Pulau Pramuka

c. Evaluasi Pulau Panggang

Pulau Panggang memiliki potensi besar dalam pengembangan wisata ramah Muslim, terutama karena mayoritas penduduknya adalah Muslim yang taat. Dari segi **ibadah**, tersedia masjid dan mushola, namun jumlahnya lebih terbatas dibandingkan pulau lain.

Pada aspek **layanan**, Pulau Panggang masih perlu banyak peningkatan. Homestay yang tersedia masih sederhana, dan kuliner halal lebih didominasi oleh makanan laut yang diolah secara tradisional. Sertifikasi halal dan pelatihan bagi penyedia jasa kuliner sangat dibutuhkan untuk meningkatkan daya tarik wisata (Sugiyarto, 2020).

Dari segi **akses**, Pulau Panggang dapat diakses melalui Pulau Pramuka dengan perahu kecil, namun transportasi antar-pulau ini sering tidak terjadwal secara teratur, menimbulkan tantangan bagi wisatawan. Dalam aspek **lingkungan**, suasana Pulau Panggang cukup nyaman, tetapi pengelolaan limbah rumah tangga dan pariwisata masih menjadi masalah utama.



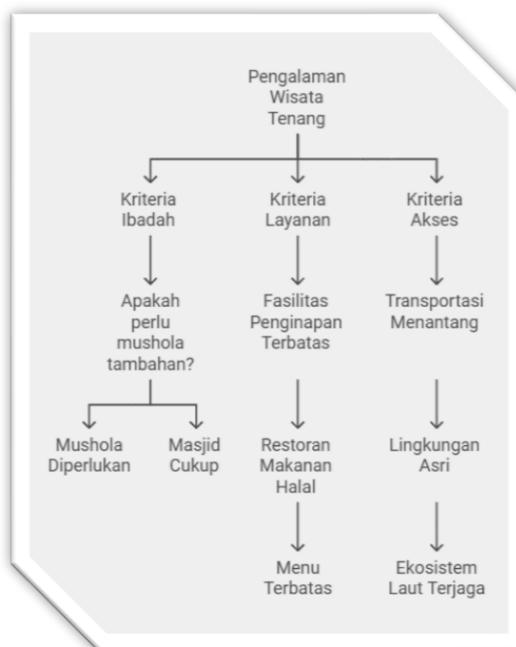
Gambar 3 ANP Pulau Panggang

d. Evaluasi Pulau Kelapa

Pulau Kelapa menawarkan pengalaman wisata yang lebih tenang dibandingkan pulau lainnya. Pada kriteria **ibadah**, pulau ini memiliki masjid yang menjadi pusat aktivitas keagamaan masyarakat setempat, tetapi mushola tambahan diperlukan untuk melayani wisatawan lebih baik (Rahman et al., 2021).

Dari sisi **layanan**, fasilitas penginapan masih terbatas, dan banyak wisatawan memilih untuk menginap di Pulau Pramuka atau Pulau Tidung sebelum mengunjungi Pulau Kelapa. Restoran yang tersedia menyajikan makanan halal, tetapi pilihan menunya masih terbatas (Sugiyarto, 2020).

Untuk kriteria **akses**, transportasi menuju Pulau Kelapa cukup menantang karena memerlukan transit di pulau-pulau lain. Meskipun demikian, lingkungan Pulau Kelapa masih asri dengan ekosistem laut yang terjaga, menjadikannya daya tarik tersendiri (Rahman et al., 2021).



Gambar 4 ANP Pulau Kelapa

e. Evaluasi Pulau Harapan

Pulau Harapan merupakan destinasi wisata populer dengan keindahan lautnya. Pada kriteria **ibadah**, tersedia masjid dan mushola, namun kapasitasnya terbatas untuk melayani jumlah wisatawan yang terus meningkat.

Dalam hal **layanan**, Pulau Harapan memiliki berbagai pilihan penginapan dan warung makan halal. Namun, pengelolaan akomodasi masih belum sepenuhnya mengakomodasi kebutuhan wisatawan Muslim, seperti arah kiblat atau waktu sholat (Rahman et al., 2021).

Dari aspek **akses**, Pulau Harapan dapat dicapai melalui perjalanan laut dari Pelabuhan Kali Adem, namun durasi perjalanan yang cukup lama sering menjadi kendala. **Lingkungan** di Pulau Harapan relatif bersih, tetapi peningkatan kapasitas pengelolaan sampah menjadi prioritas untuk menjaga daya tariknya sebagai destinasi wisata (Sugiyarto, 2020).



Gambar 5 ANP Pulau Harapan

f. Evaluasi Pulau-pulau Lainnya

Pulau-pulau kecil lainnya di Kepulauan Seribu, seperti Pulau Pari dan Pulau Untung Jawa, memiliki keunikan masing-masing tetapi menghadapi tantangan serupa dalam pengembangan wisata ramah Muslim. Dari aspek **ibadah**, fasilitas seperti mushola dan masjid sering kali tidak mencukupi.

Pada aspek **layanan**, penginapan sederhana dan kuliner lokal tersedia, namun banyak yang belum memenuhi standar halal secara formal. Aspek **akses** juga menjadi kendala karena transportasi tidak selalu terjadwal dengan baik, khususnya untuk pulau-pulau yang lebih terpencil.



Gambar 6 Evaluasi Pulau-pulau lainnya

Berdasarkan hasil ANP dan evaluasi terhadap setiap pulau, prioritas pengembangan wisata ramah Muslim di Kepulauan Seribu harus difokuskan pada peningkatan fasilitas ibadah, layanan akomodasi dan kuliner, aksesibilitas transportasi, serta pengelolaan lingkungan. Implementasi strategi ini dapat menjadikan Kepulauan Seribu sebagai destinasi wisata halal yang kompetitif, baik di tingkat nasional maupun internasional.

2. Hasil Analisis SWOT Wisata Halal di Kepulauan Seribu

a. Kekuatan (*Strengths*)

Kepulauan Seribu memiliki sejumlah kekuatan yang mendukung pengembangan wisata ramah Muslim. Salah satu kekuatan utama adalah mayoritas penduduknya yang beragama Islam, sehingga nilai-nilai budaya

dan tradisi setempat sudah selaras dengan konsep wisata halal. Hal ini menciptakan lingkungan yang ramah bagi wisatawan Muslim, baik domestik maupun internasional. Selain itu, ketersediaan masjid dan mushola di hampir setiap pulau utama memastikan wisatawan dapat melaksanakan ibadah dengan mudah. Kuliner tradisional berbasis makanan laut yang disajikan masyarakat lokal juga cenderung halal, meskipun sebagian besar belum tersertifikasi formal (Sugiyarto, 2020).

b. Kelemahan (*Weaknesses*)

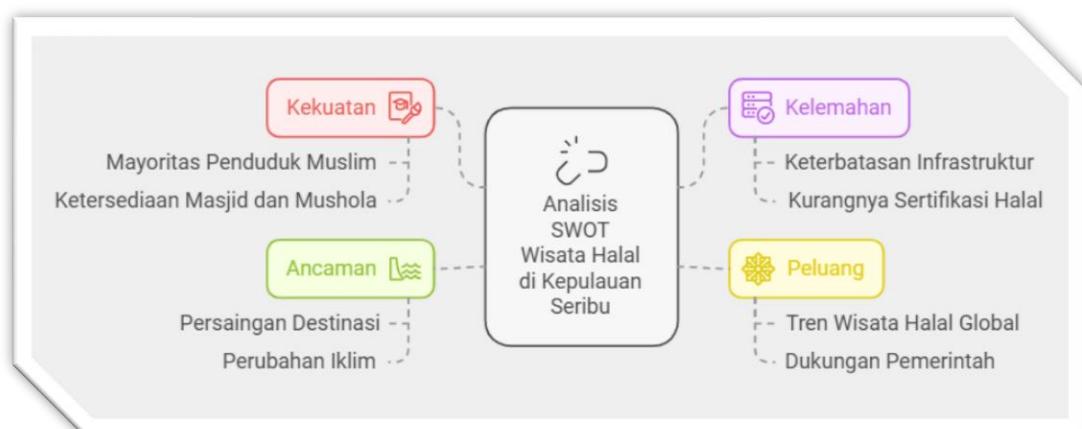
Namun, pengembangan wisata halal di Kepulauan Seribu dihadapkan pada beberapa kelemahan. Salah satu tantangan terbesar adalah keterbatasan infrastruktur. Akses transportasi menuju pulau-pulau sering kali tidak konsisten dan kurang terintegrasi, sementara fasilitas seperti penginapan dan restoran halal masih minim atau belum memenuhi standar internasional. Selain itu, kurangnya sertifikasi halal formal untuk makanan, minuman, dan layanan lainnya menjadi hambatan dalam menarik wisatawan Muslim dari luar negeri yang memerlukan jaminan halal (Rahman et al., 2021).

c. Peluang (*Opportunities*)

Peluang besar terbuka bagi Kepulauan Seribu dengan meningkatnya tren wisata halal global. Berdasarkan laporan Global Muslim Travel Index (GMTI) 2023, pasar wisata halal terus tumbuh dengan nilai miliaran dolar. Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, memiliki keunggulan kompetitif untuk menjadi tujuan utama wisata halal. Selain itu, dukungan pemerintah, termasuk program promosi pariwisata halal, memberikan dorongan bagi pengembangan infrastruktur dan pemasaran wisata Kepulauan Seribu sebagai destinasi ramah Muslim (GMTI, 2023).

d. Ancaman (*Threats*)

Meskipun peluangnya besar, Kepulauan Seribu juga menghadapi sejumlah ancaman. Persaingan dengan destinasi lain, baik domestik seperti Lombok dan Aceh, maupun internasional seperti Malaysia dan Turki, menuntut pengelolaan yang lebih profesional untuk menarik wisatawan. Dampak perubahan iklim juga menjadi ancaman signifikan, karena kenaikan permukaan air laut dan degradasi lingkungan dapat mengurangi daya tarik alami pulau-pulau tersebut. Kerusakan ekosistem laut, seperti terumbu karang, akibat aktivitas pariwisata yang tidak terkelola dengan baik juga dapat merugikan potensi wisata jangka panjang (Battour & Ismail, 2016).



Gambar 7 Analisis SWOT Wisata Halal

Analisis SWOT ini menunjukkan bahwa pengembangan wisata halal di Kepulauan Seribu memiliki potensi besar, tetapi memerlukan langkah strategis untuk mengatasi kelemahan dan mengelola ancaman. Penguatan infrastruktur, sertifikasi halal formal, dan promosi yang efektif adalah langkah kunci untuk memanfaatkan peluang yang ada dan meningkatkan daya saing destinasi ini di pasar wisata halal global.

3. Rekomendasi Pengembangan Wisata Halal di Kepulauan Seribu

Berdasarkan analisis SWOT dan hasil evaluasi, berikut adalah rekomendasi strategis untuk mengembangkan wisata halal di Kepulauan Seribu:

a. Peningkatan Infrastruktur dan Fasilitas Ibadah

Ketersediaan infrastruktur yang memadai adalah dasar bagi pengembangan wisata halal. Pemerintah daerah dan pengelola pariwisata harus meningkatkan aksesibilitas transportasi, seperti jadwal kapal yang lebih konsisten dan fasilitas dermaga yang memadai. Selain itu, fasilitas ibadah seperti masjid dan mushola perlu diperbaiki dan ditambah, termasuk menyediakan tempat wudhu yang bersih dan aman. Penempatan fasilitas ibadah di lokasi-lokasi strategis akan meningkatkan kenyamanan wisatawan Muslim.

b. Sertifikasi Halal untuk Akomodasi dan Restoran

Sertifikasi halal menjadi aspek penting dalam memastikan kepercayaan wisatawan terhadap layanan yang diberikan. Program sertifikasi dapat mencakup akomodasi, restoran, hingga layanan wisata lainnya. Pemerintah atau lembaga terkait harus bekerja sama dengan MUI untuk mempermudah proses sertifikasi dan meningkatkan kesadaran masyarakat lokal tentang pentingnya standar halal formal.

c. Pelatihan SDM Pariwisata Halal

Pelatihan sumber daya manusia (SDM) di sektor pariwisata sangat penting untuk meningkatkan kualitas pelayanan. Pelatihan ini mencakup pengetahuan tentang konsep wisata halal, komunikasi antarbudaya, dan manajemen pariwisata berbasis nilai-nilai syariah. SDM yang terlatih dapat memberikan pengalaman yang lebih baik kepada wisatawan, meningkatkan reputasi Kepulauan Seribu sebagai destinasi wisata ramah Muslim.

d. Pengembangan Paket Wisata Syariah

Paket wisata syariah dapat dirancang untuk menarik wisatawan Muslim, baik domestik maupun internasional. Paket ini dapat mencakup aktivitas seperti wisata masjid, kuliner halal, dan snorkeling atau menyelam dengan panduan yang sesuai nilai-nilai Islam. Penawaran paket ini harus disesuaikan dengan kebutuhan keluarga Muslim dan wisatawan yang mencari pengalaman halal.

e. Promosi Digital Wisata Halal

Promosi digital menjadi alat yang efektif untuk memperluas pasar wisata halal. Media sosial, situs web, dan platform perjalanan harus dimanfaatkan untuk mempromosikan Kepulauan Seribu sebagai destinasi wisata halal. Konten digital dapat mencakup informasi tentang fasilitas halal, keindahan alam, dan testimonial dari wisatawan sebelumnya.

Implementasi rekomendasi ini akan membantu Kepulauan Seribu menjadi destinasi wisata halal yang kompetitif, meningkatkan daya tarik bagi wisatawan

Muslim domestik dan internasional. Dengan mengintegrasikan peningkatan infrastruktur, sertifikasi halal, pelatihan SDM, paket wisata syariah, dan promosi digital, destinasi ini dapat memenuhi kebutuhan wisatawan Muslim sekaligus mendukung pertumbuhan ekonomi lokal (Suherlan, 2023).

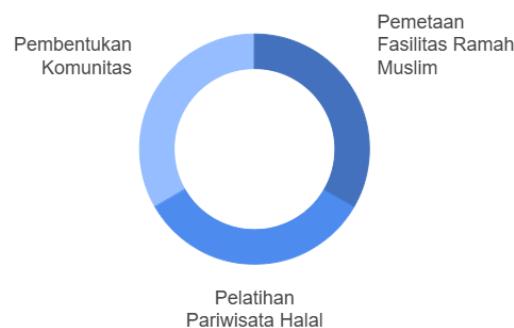
4. Strategi Implementasi Pengembangan Wisata Halal di Kepulauan Seribu

Untuk mengoptimalkan pengembangan wisata halal di Kepulauan Seribu, diperlukan pendekatan yang terstruktur dalam tiga jangka waktu: jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang. Setiap tahap implementasi akan fokus pada pencapaian tujuan yang lebih besar, mulai dari pemetaan fasilitas hingga penguatan branding destinasi. Berikut adalah strategi implementasi yang dapat dilakukan:

a. Jangka Pendek (1 Tahun)

- 1) Pemetaan Fasilitas Ramah Muslim.** Langkah pertama yang harus diambil adalah pemetaan fasilitas ramah Muslim yang sudah ada di Kepulauan Seribu. Ini mencakup fasilitas ibadah seperti masjid dan mushola, akomodasi yang menawarkan layanan halal, serta restoran yang menyajikan makanan halal. Pemetaan ini akan membantu untuk mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki atau ditambahkan, serta memberikan informasi yang dibutuhkan bagi wisatawan Muslim.
- 2) Pelatihan Dasar Pariwisata Halal.** Pelatihan dasar pariwisata halal bagi pengelola destinasi dan masyarakat lokal merupakan langkah penting dalam meningkatkan pemahaman tentang prinsip wisata halal. Pelatihan ini harus mencakup topik-topik seperti penyediaan makanan halal, pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan wisatawan Muslim, dan pentingnya menjaga lingkungan yang bersih dan aman. Peningkatan pengetahuan ini akan memperkuat reputasi Kepulauan Seribu sebagai destinasi wisata halal.
- 3) Pembentukan Komunitas Sadar Wisata Halal.** Komunitas lokal perlu dilibatkan dalam pengembangan wisata halal. Pembentukan komunitas sadar wisata halal akan memudahkan sosialisasi dan koordinasi antara pihak pemerintah, pengelola wisata, dan masyarakat. Komunitas ini dapat menjadi agen perubahan dalam menciptakan lingkungan yang lebih ramah wisatawan Muslim. Selain itu, komunitas ini juga dapat berperan dalam menyebarkan informasi dan mendukung promosi destinasi wisata halal.

Strategi Pengembangan Wisata Halal Jangka Pendek



Gambar 8 Jangka Pendek

b. Jangka Menengah (2-3 Tahun)

- 1) **Pengembangan Infrastruktur.** Pada jangka menengah, fokus utama adalah pengembangan infrastruktur yang mendukung kenyamanan wisatawan. Ini mencakup perbaikan akses transportasi antar pulau, peningkatan fasilitas dermaga, pembangunan infrastruktur akomodasi, dan penguatan fasilitas umum seperti toilet dan tempat wudhu. Selain itu, perlu ada peningkatan kualitas jaringan internet yang dapat mendukung promosi digital dan akses informasi wisata halal.
- 2) **Sertifikasi Halal Bertahap.** Pemberian sertifikasi halal kepada akomodasi, restoran, dan layanan lainnya harus dilakukan secara bertahap. Mulai dari fasilitas yang sudah siap dan memiliki potensi untuk menarik wisatawan Muslim. Proses sertifikasi harus melibatkan lembaga resmi seperti MUI untuk memastikan standar halal dipatuhi. Selain itu, edukasi kepada pelaku usaha pariwisata mengenai pentingnya sertifikasi halal juga harus dilakukan untuk mempercepat proses ini.
- 3) **Pembentukan Kelembagaan.** Membangun kelembagaan yang mengelola wisata halal di Kepulauan Seribu sangat penting untuk memastikan kelangsungan pengembangan sektor ini. Sebuah lembaga atau badan khusus yang bertanggung jawab atas pengelolaan destinasi wisata halal dapat mempercepat implementasi kebijakan dan koordinasi antar pihak terkait. Lembaga ini juga dapat berfungsi sebagai penghubung antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku industri pariwisata untuk memantau dan mengevaluasi kemajuan pengembangan wisata halal.

Rencana Pengembangan Wisata Halal Jangka Menengah



Gambar 9 Jangka Menengah

c. Jangka Panjang (4-5 Tahun)

- 1) **Integrasi dengan Destinasi Wisata Halal Nasional.** Pada jangka panjang, Kepulauan Seribu harus diintegrasikan dengan destinasi wisata halal nasional untuk meningkatkan daya saing di pasar internasional. Ini dapat dilakukan dengan menciptakan sinergi antara Kepulauan Seribu dan destinasi wisata halal lainnya di Indonesia, seperti Aceh, Lombok, dan Yogyakarta. Kolaborasi ini dapat mencakup promosi bersama, paket wisata

lintas daerah, serta pertukaran informasi dan pengalaman dalam pengelolaan wisata halal.

- 2) **Pengembangan Produk Inovatif.** Untuk tetap relevan di pasar yang kompetitif, pengembangan produk wisata halal yang inovatif sangat diperlukan. Ini bisa mencakup pengembangan paket wisata yang lebih spesifik, seperti wisata alam dengan pendekatan syariah, wisata edukasi tentang sejarah Islam, atau wisata keluarga yang ramah Muslim. Produk inovatif ini harus disesuaikan dengan kebutuhan pasar yang terus berkembang, terutama wisatawan Muslim muda yang lebih digital-savvy.
- 3) **Penguatan Branding.** Membangun dan menguatkan branding Kepulauan Seribu sebagai destinasi wisata halal harus dilakukan secara konsisten dalam jangka panjang. Branding ini perlu ditekankan melalui media digital, media sosial, serta berbagai platform perjalanan internasional. Penguatan branding harus mengedepankan keunikan Kepulauan Seribu yang tidak hanya menawarkan keindahan alam, tetapi juga kenyamanan bagi wisatawan Muslim dalam hal fasilitas ibadah, akomodasi halal, dan layanan yang sesuai dengan prinsip syariah.



Gambar 10 Jangka Panjang

Strategi implementasi yang terstruktur dan sistematis dalam jangka pendek, menengah, dan panjang akan memastikan pengembangan wisata halal yang berkelanjutan di Kepulauan Seribu. Dengan melibatkan seluruh stakeholder, baik pemerintah, masyarakat, maupun pelaku industri pariwisata, Kepulauan Seribu dapat menjadi destinasi wisata halal yang kompetitif dan menarik bagi wisatawan Muslim dari seluruh dunia.

5. Dampak Ekonomi, Sosial, Lingkungan, dan Monitoring Evaluasi Pengembangan Wisata Halal di Kepulauan Seribu

Pengembangan wisata halal di Kepulauan Seribu berpotensi memberikan dampak positif yang signifikan terhadap ekonomi lokal. Peningkatan kunjungan wisatawan Muslim domestik dan internasional akan mendorong peningkatan permintaan terhadap produk lokal, mulai dari akomodasi, kuliner halal, hingga oleh-oleh khas daerah. Selain itu, sektor transportasi antar pulau, layanan pemandu wisata, dan jasa pendukung lainnya juga akan mengalami pertumbuhan. Menurut data Global Muslim Travel Index (GMTI) 2023, Indonesia berpotensi menjadi salah satu destinasi utama wisata halal di dunia, yang dapat membuka peluang ekonomi lebih luas bagi masyarakat Kepulauan Seribu. Para pelaku usaha lokal, mulai dari penginapan hingga restoran, akan mendapatkan manfaat dari pertumbuhan jumlah wisatawan, yang pada gilirannya meningkatkan pendapatan daerah.

Dampak sosial dari pengembangan wisata halal juga cukup besar. Salah satu dampaknya adalah penguatan identitas Muslim lokal, karena masyarakat akan semakin sadar dan menghargai nilai-nilai Islam yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Keberadaan wisata halal akan memberikan dampak positif pada pendidikan dan kesadaran halal di kalangan masyarakat, baik dalam hal kuliner maupun layanan lainnya. Hal ini turut memperkuat kohesi sosial di antara masyarakat lokal dan wisatawan, dengan adanya kesamaan nilai-nilai agama yang diterima oleh semua pihak. Selain itu, pembentukan komunitas sadar wisata halal akan mempererat hubungan sosial antar sesama warga Kepulauan Seribu dan memperkenalkan potensi budaya lokal dalam konteks syariah (Crescentrating, 2024).

Pengembangan wisata halal di Kepulauan Seribu juga memberikan dampak positif terhadap lingkungan, khususnya dalam mendorong praktik wisata berkelanjutan. Dalam prinsip Islam, terdapat ajaran untuk menjaga kelestarian alam dan tidak merusak lingkungan. Oleh karena itu, pariwisata halal mendorong pengelolaan destinasi wisata yang berbasis pada pelestarian lingkungan dan sumber daya alam. Praktik-praktik seperti pengelolaan sampah, konservasi terumbu karang, serta pembangunan infrastruktur yang ramah lingkungan, akan semakin digalakkan. Keberadaan wisata halal di Kepulauan Seribu bisa mendorong pengelolaan kawasan dengan memperhatikan keseimbangan antara perkembangan pariwisata dan perlindungan ekosistem laut serta daratan yang ada (Dinas Pariwisata DKI Jakarta, 2024).

Monitoring dan evaluasi yang sistematis dan berkelanjutan sangat penting untuk memastikan bahwa pengembangan wisata halal di Kepulauan Seribu berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Sistem monitoring harus mencakup indikator kuantitatif, seperti jumlah kunjungan wisatawan, tingkat okupansi akomodasi, pendapatan dari sektor pariwisata, serta tingkat sertifikasi halal yang diperoleh oleh pelaku usaha. Selain itu, indikator kualitatif juga harus diperhatikan, termasuk kepuasan wisatawan, kesadaran masyarakat tentang pentingnya wisata halal, serta dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan pariwisata (Yuliviona & Wilopo, 2023).

Evaluasi secara berkala harus dilakukan untuk mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dan memastikan bahwa kebijakan yang diterapkan tepat sasaran. Pemerintah daerah dapat bekerja sama dengan lembaga independen atau akademisi untuk melakukan evaluasi dampak jangka panjang dari wisata halal terhadap ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dengan adanya monitoring yang efektif, diharapkan pengembangan wisata halal di Kepulauan Seribu dapat berkelanjutan dan memberikan manfaat yang optimal bagi seluruh stakeholder.

Pengembangan wisata halal di Kepulauan Seribu tidak hanya memiliki dampak positif terhadap perekonomian lokal, tetapi juga dapat memperkuat identitas sosial masyarakat serta mendukung pelestarian lingkungan. Oleh karena itu, strategi pengembangan yang berkelanjutan dan sistem monitoring yang efektif sangat penting untuk memastikan tujuan wisata halal tercapai. Dengan pendekatan yang tepat, Kepulauan Seribu berpotensi menjadi destinasi wisata halal unggulan di Indonesia dan dunia.

6. Keterbatasan Penelitian dalam Pengembangan Wisata Halal di Kepulauan Seribu

Meskipun penelitian ini memberikan wawasan yang penting mengenai pengembangan wisata halal di Kepulauan Seribu, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dicatat. Keterbatasan ini dapat mempengaruhi kesimpulan yang diperoleh dan memberikan ruang untuk penelitian lebih lanjut di masa mendatang.

a. Keterbatasan Data Sekunder

Salah satu keterbatasan utama dalam penelitian ini adalah terbatasnya akses dan ketersediaan data sekunder yang relevan dan komprehensif mengenai jumlah kunjungan wisatawan Muslim, data ekonomi lokal, serta informasi terkait pengembangan pariwisata halal di Kepulauan Seribu. Data yang tersedia sering kali tidak terperinci atau tidak mencakup aspek-aspek khusus yang dibutuhkan untuk analisis yang lebih mendalam. Kurangnya data sekunder yang akurat mengenai tingkat permintaan pasar, preferensi wisatawan Muslim, serta kebiasaan wisatawan dapat membatasi kemampuan untuk melakukan analisis yang lebih rinci dan menyeluruh.

b. Variasi Musiman Kunjungan Wisata

Kunjungan wisatawan ke Kepulauan Seribu dipengaruhi oleh faktor musiman, seperti cuaca dan liburan sekolah, yang dapat menyebabkan fluktuasi signifikan dalam jumlah wisatawan, terutama wisatawan Muslim. Faktor musiman ini berpotensi mempengaruhi akurasi data yang digunakan dalam penelitian, karena hasil analisis bisa berbeda tergantung pada waktu penelitian dilakukan. Sebagai contoh, periode puncak seperti liburan Idul Fitri atau liburan musim panas mungkin menghasilkan lonjakan jumlah wisatawan, sedangkan periode lainnya mungkin menunjukkan penurunan jumlah kunjungan. Variasi ini perlu diperhitungkan untuk memastikan bahwa analisis yang dilakukan merefleksikan kondisi yang lebih representatif sepanjang tahun.

c. Dinamika Perubahan Kebijakan

Perubahan kebijakan pemerintah, baik yang bersifat lokal maupun nasional, dapat memengaruhi arah dan keberlanjutan pengembangan wisata halal di Kepulauan Seribu. Kebijakan baru yang terkait dengan pariwisata, regulasi lingkungan, atau standar halal dapat mengubah kondisi pasar, pengelolaan destinasi, serta infrastruktur yang ada. Selain itu, perubahan kebijakan juga dapat memengaruhi anggaran yang dialokasikan untuk pengembangan sektor pariwisata halal, yang mungkin berdampak pada implementasi rencana pengembangan dalam jangka pendek, menengah, maupun panjang. Dinamika perubahan kebijakan ini menjadi salah satu tantangan utama yang harus dihadapi dalam merancang strategi pengembangan wisata halal yang berkelanjutan.



Gambar 11 Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian ini memberikan kontribusi yang berharga dalam memahami potensi pengembangan wisata halal di Kepulauan Seribu, keterbatasan data, variasi musiman kunjungan wisatawan, serta dinamika perubahan kebijakan menjadi faktor yang perlu diperhatikan. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut dengan data yang lebih lengkap dan metode yang lebih tepat sangat diperlukan untuk menggali lebih dalam mengenai potensi dan tantangan pengembangan wisata halal di destinasi ini (Jaelani, 2023).

KESIMPULAN

Pulau-pulau berpenghuni di Kepulauan Seribu memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata ramah Muslim. Analisis menunjukkan bahwa sektor wisata halal di kawasan ini dapat memberikan dampak ekonomi yang positif, terutama melalui peningkatan jumlah wisatawan Muslim domestik dan internasional. Prioritas pengembangan utama harus difokuskan pada dua aspek penting: fasilitas ibadah dan layanan halal. Ketersediaan masjid, mushola, tempat wudhu, serta akomodasi dan restoran yang menyediakan makanan halal menjadi elemen penting dalam memenuhi kebutuhan wisatawan Muslim. Selain itu, pengembangan infrastruktur dasar dan kualitas pelayanan yang sesuai dengan prinsip syariah akan meningkatkan kenyamanan dan kepuasan wisatawan. Dengan pendekatan yang terstruktur dan komprehensif, Kepulauan Seribu dapat menjadi salah satu destinasi wisata halal unggulan di Indonesia.

Disarankan untuk melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Penguatan Koordinasi Antar Stakeholder

Penting untuk meningkatkan koordinasi antara pemerintah daerah, pengelola destinasi, pelaku industri pariwisata, dan masyarakat lokal. Koordinasi yang baik akan memastikan bahwa setiap pihak terlibat dalam perencanaan dan pengembangan wisata halal yang berkelanjutan, serta dapat merespons perubahan kebutuhan dan permintaan pasar dengan cepat. Pembentukan forum atau lembaga khusus yang mengelola wisata halal di Kepulauan Seribu akan memperkuat kerjasama antar semua pihak terkait.

2. Peningkatan Investasi Infrastruktur

Pengembangan infrastruktur menjadi kunci dalam mendukung wisata halal di Kepulauan Seribu. Investasi dalam perbaikan transportasi antar pulau, pembangunan akomodasi yang ramah Muslim, serta peningkatan fasilitas umum seperti toilet dan tempat wudhu harus menjadi prioritas. Selain itu, penyediaan fasilitas digital yang memadai untuk mempermudah akses informasi wisata halal akan semakin meningkatkan daya tarik Kepulauan Seribu sebagai destinasi wisata.

3. Pengembangan SDM Berkelanjutan

Penting untuk melibatkan masyarakat lokal dalam pengembangan wisata halal melalui pelatihan dan pengembangan kapasitas sumber daya manusia (SDM). Pelatihan mengenai pelayanan wisata halal, pengelolaan akomodasi halal, serta pemahaman terhadap prinsip-prinsip syariah dalam pariwisata akan meningkatkan kualitas layanan yang diberikan kepada wisatawan. Pengembangan SDM yang berkelanjutan juga akan menciptakan lapangan pekerjaan baru, serta memperkuat kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kehidupan.

4. Penguatan Promosi Digital

Promosi digital menjadi salah satu faktor kunci dalam menarik wisatawan Muslim, baik domestik maupun internasional. Melalui platform digital seperti media sosial, situs web, dan aplikasi perjalanan, Kepulauan Seribu dapat memperkenalkan potensi wisata halalnya secara lebih luas. Penggunaan strategi pemasaran berbasis digital yang menarik dan sesuai dengan preferensi wisatawan Muslim dapat membantu meningkatkan visibilitas destinasi dan mempercepat proses promosi.

5. Penelitian Lanjutan untuk Aspek Spesifik

Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menggali lebih dalam mengenai aspek-aspek spesifik yang mempengaruhi pengembangan wisata halal di Kepulauan Seribu. Penelitian ini dapat mencakup analisis lebih mendalam mengenai preferensi wisatawan Muslim, efektivitas kebijakan pengembangan wisata halal, serta dampak sosial dan lingkungan dari pariwisata halal. Data yang lebih lengkap dan terkini akan menjadi dasar yang kuat untuk perencanaan pengembangan yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan pasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Battour, M., & Ismail, M. N. (2016). Halal tourism: Concepts, practices, challenges, and future. *Tourism Management Perspectives*, 19, 150–164.
- Crescentrating. (2024). *Global Muslim Travel Index 2024*.
- Dinas Pariwisata DKI Jakarta. (2024). *Laporan Tahunan Pariwisata Kepulauan Seribu 2023*.
- GMTI. (2023). *Global Muslim Travel Index (GMTI)*. MasterCard-CrescentRating.
- Jaelani, A. (2023). Halal tourism industry in Indonesia: Potential and prospects. *International Review of Management and Marketing*, 7(3), 25–34.
- Rahman, M. K. (2021). A review of Islamic tourism: Concepts and future directions. *Journal of Islamic Marketing*, 12(6), 1225–1244.
- Saaty, T. L. (2005). *Theory and Applications of the Analytic Network Process: Decision Making with Benefits, Opportunities, Costs, and Risks*. RWS Publications.
- Sugiyarto, G. (2020). Analisis pengembangan wisata halal di Kepulauan Seribu. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 14(2), 45–60.
- Suherlan, A. (2023). Pengembangan Wisata Halal di Kepulauan Seribu: Analisis Potensi dan Tantangan. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 15(2), 78–92.
- Yuliviona, R., & Wilopo, D. (2023). Analysis of Muslim-Friendly Tourism Development in Indonesian Marine Tourism. *Journal of Indonesian Tourism Development Studies*, 8(3), 167–178.